

Eksplorasi Psikologis Empati Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Ramadhani

Queen Oase Thursina¹, Azzainatun Nadzifah², Sunarno³

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jln. Sunan Ampel No. 7, Ngonggo, Kota Kediri.

Abstract

The aim of this research is to determine the concept of empathy among parents of children with special needs at the Ramadhani School Nature, which includes parents' understanding of empathy, aspects of empathy, factors that influence empathy, indicators of empathy, and forms of empathy. This research uses qualitative research methods with a phenomenological model. Data collection using interviews and observations. The number of informants was 4 parents of children with special needs who attended Ramadhani School Nature. Data analysis using narrative analysis methods. The results of the research are, first, parents' understanding of empathy, that empathy is the ability to feel what other people feel and take action to help other people who are in trouble. Second, aspects of empathy include love, concern, and relief. Third, factors that influence empathy are environmental and family factors. Fourth, the indicators that emerge are love, trust, emotional control, attention, cooperation, prayer, surrender and self- acceptance. Fifth, forms of empathy include meeting children's needs, being grateful, quality time with children, providing physical touch, and emotional validation. Researchers have concluded that empathy from parents, along with the environment and family, will speed up the therapy process and psychological well-being for children with special needs.

Keywords ; Empathy, Parents of Children with Special Needs, Ramadhani School Nature.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep empati pada para orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani yang meliputi pemahaman orang tua tentang empati, aspek-aspek empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, indikator empati, dan bentuk empati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Jumlah informan adalah 4 orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang sekolah di Sekolah Alam Ramadhani. Analisis data dengan menggunakan metode analisis naratif. Adapun hasil penelitiannya adalah, pertama, pemahaman para orang tua tentang empati bahwa empati adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan melakukan suatu tindakan untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan. Kedua, aspek-aspek empati meliputi cinta, kepedulian, dan *legawa*. Ketiga, faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor lingkungan dan keluarga. Keempat, indikator-indikator yang muncul adalah kasih sayang, kepercayaan, pengendalian emosi, perhatian, kerjasama, doa, berserah diri, dan penerimaan diri. Kelima, bentuk-bentuk empati meliputi memenuhi kebutuhan anak, bersyukur, *quality time* dengan anak, memberi sentuhan fisik, dan validasi emosional. Peneliti memiliki kesimpulan bahwa empati dari orang tua, berikut lingkungan dan keluarga, akan mempercepat proses terapi dan kesejahteraan psikologis bagi anak yang berkebutuhan khusus

Kata kunci ; Empati, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Alam Ramadhani

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu bentuk pelengkap yang dinantikan dalam suatu keluarga, selain itu harapan yang dimiliki setiap suami-istri adalah anak yang sehat tanpa ada kekurangan. (Partini, dkk., 2023). Bahkan di lingkungan masyarakat, anak juga sudah memiliki peran penting yaitu sebagai penerus generasi yang diharapkan bisa membawa perkembangan bangsa lebih baik. (Widji, 2020). Namun tak banyak dari beberapa pasangan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkannya, mereka melahirkan anak dengan penyandang anak berkebutuhan khusus. Menurut Bachri (dalam Endri firman, dkk., 2023) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan emosional lebih rendah atau lebih tinggi dari anak pada umumnya atau berada pada luar batas normal. Menurut Effendi (dalam Nugraha, dkk., 2023) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi yang berbeda dari sebagian besar keadaan anak pada umumnya. Begitu pula dengan yang disampaikan oleh (Asyharinur, dkk., 2022) yaitu anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan, kelainan, dan keterbatasan baik secara fisik maupun psikologis sehingga memerlukan penanganan khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya.

Banyaknya keluarga yang memiliki anak ABK sekitar 23.429 saat dilihat di Badan statistik provinsi Jawa Timur 2017, dan terakhir diperbarui tahun 2019. (BPS Prov Jawa Timur, 2017). Dimana angka tersebut tidaklah sedikit, selain itu adapun hal-hal yang harus diketahui oleh ibu harus menyesuaikan kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus. Namun tidak banyak para ibu memiliki perasaan dengan stigma keterbatasan anak, lelah karena tuntutan sosial, mengisolasi diri, dan terbebani biaya (Nur Ferra, 2019). Karena memiliki kurangnya pengetahuan antara orang tua dan masyarakat sekitar mengenai proses pertumbuhan dan perkembangannya (Widji 2020). Kurang pengetahuan tentang ABK juga menjadi penyebab munculnya rasa takut dan stress sebagai dominan, maka dalam hal ini diperlukan *rasa empati* terhadap orang tua terutama ibu pada anak berkebutuhan khusus. Empati adalah perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain (Allport dalam Taufik, 2012). Adapun pengertian empati menurut Rogers adalah melihat kerangka berpikir orang lain dan memahami orang lain sehingga kita seakan-akan masuk dalam diri orang lain tanpa kehilangan identitas diri (Taufik, 2012).

Hurlock (Fauziah, 2014) empati adalah kemampuan memposisikan diri terhadap pengalaman orang lain dengan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Sedangkan menurut Hoffman (dalam Fauziah, 2014) empati

adalah peran serta proses psikologis seseorang terhadap orang lain, sehingga membuat orang lain tersebut memiliki emosi yang lebih dekat dengan keadaan diri sendiri. Empati adalah konstruksi multidimensi yang selama beberapa dekade banyak diteliti orang. Namun, sampai saat ini, tidak ada satu pun definisi empati yang disepakati, bahkan dalam psikologi (Happe, dkk., 2017). Secara umum, empati digunakan sebagai istilah yang menunjukkan sebuah proses berkontribusi, berbagi dan memahami keadaan afektif orang lain (Hakansson Eklund dan Summer Meranius dalam Ferguson dan Wimmer, 2023).

Para peneliti empati banyak yang mengandaikan bahwa empati merupakan konstruksi multidimensi yang hierarkis. Hierarki yang melibatkan kompleksitas kognitif tingkat rendah dan tingkat tinggi. Beberapa proses kognitif tingkat rendah misalnya pengenalan emosi yang mengacu kepada isyarat wajah atau tubuh untuk memecahkan permasalahan emosional orang lain. Proses kognitif yang lebih tinggi dari empati adalah afektif dan kognitif (Preston, dkk., 2020). Davis (dalam Taufik, 2012) mengartikan empati merupakan reaksi-reaksi individu terhadap situasi yang terlihat dari orang lain. Davis juga menekankan bahwa empati terdiri dari beberapa dimensi yang berbeda, antara lain: a) kemampuan kognitif, b) kecenderungan untuk memperhatikan orang lain. Feshbach (dalam Taufik, 2012) menjelaskan empati merupakan bentuk dasar dari komunikasi sosial yang dapat terjadi dalam konteks sosial yang berbeda. Batson and Coke (dalam Asih & Pratiwi, 2010) memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis bentuk empati dalam interaksi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Menurut Batson dan Coke empati terdiri dari empat aspek yang meliputi aspek kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasihan.

Pertama adalah kehangatan. Kehangatan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain. Kedua, kelembutan yang diartikan sebagai suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lembut terhadap orang lain. Ketiga adalah peduli, yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar. Dan keempat adalah kasihan yaitu suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasihan terhadap orang lain. Berdasarkan pengertian sederhana tentang empati tersebut, maka, empati merupakan elemen kunci dalam membantu orang tua memberikan dukungan emosional dan psikologis yang dibutuhkan anak. Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian dan pengertian khusus dari orang tuanya. Karena keterbatasan dan kebutuhan ABK, banyak orang tua yang memilih sekolah inklusi sebagai tempat terbaik untuk mendidik anaknya.

Pendidikan inklusif adalah bentuk ketidakpuasan penyelenggara pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan sistem regresi. Sistem regresi merupakan sistem penyelenggaraan sekolah yang dikhususkan pada anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan menjadi mereka bisa berinteraksi sosial secara mandiri dalam lingkungan masyarakat. (Satriawati, 2020) Salah satu sekolah inklusi yang ada di Kediri adalah Sekolah alam Ramdhani. Dimana peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pada sekolah tersebut karena keunikannya. Keunikan yang ada pada Sekolah Alam Ramadhani adalah penerapan pendidikan inklusi dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara. Sistem ini memiliki jiwa kekeluargaan dan berhubungan dengan kodrat alam yakni syarat untuk mencapai kemajuan secara cepat dan baik (Nurvitasari, dkk., 2018).

Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk empati tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep empati pada para orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani yang meliputi pemahaman orang tua tentang empati, aspek-aspek empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, indikator empati, dan bentuk empati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai salah satu konsep penting di psikologi sosial yaitu empati. Sehingga, penelitian empati orang tua dari anak berkebutuhan khusus ini dapat memberikan sumbangan perkembangan keilmuan. Juga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis kepada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mengasuh dan mendidik anak.

METODE

Definisi Operasional

a) Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang memiliki perbedaan dengan karakteristik fisik dan psikologis yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari rata-rata anak normal lainnya, yang artinya anak berkebutuhan khusus tidak selalu mengenai anak yang memiliki kekurangan tetapi anak cerdas istimewa dan bakat istimewa juga termasuk dalam anak berkebutuhan

husus. Dalam proses hambatan pertumbuhan dan perkembangan ini diperlukan adanya pemahaman serta adanya rasa empati orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

b) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi psikologis orang lain sehingga merasakan emosi yang sama.

Teknik Penggalian Data yang digunakan, merupakan teknik penggalian data peneliti menggunakan metode wawancara semi- terstruktur dan observasi. Hal tersebut digunakan untuk memperbanyak informasi yang didapatkan dan memperkuat apa yang didapatkan dari hasil wawancara. (Asih & Pratiwi, 2010). Adapun Analisa Data yang digunakan berupa metode analisis naratif. Analisis naratif merupakan salah satu metode yang digunakan dengan fokus pada cerita atau narasi yang diberitahukan oleh partisipan. Yang mana peneliti menggunakan partisipan yang diambil berasal dari orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Ramadhani, dengan jumlah 4 partisipan..

HASIL

Pemahaman Empati

Para informan memahami empati sebagai dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan melakukan suatu tindakan untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan.

“...Empati itu lebih ke perasaan kita yang masuk ke dalam situasi atau perasaan orang lain di sekitar kita...” (W1.I1.MY)

“... empati itu lebih ke hati sedangkan simpati itu lebih ke attitudenya...” (W1.I2.NR)

“..Jadi jika kita berkata kalau kita berempati pada orang yang sedang kesusahan, jadi selain kita perhatian tapi juga berpikir apa yang harus kita lakukan...” (W1.13.AY)

“.. Empati itu kan rasa. Rasa kepada orang lain.... Jadi seolah-olah empati itu adalah merasakan apa yang orang lain rasakan. Tetapi tidak larut dengan kesedihannya..” (W1.I4.YD)

Aspek-aspek Empati

Peneliti menemukan tiga aspek empati dari para informan, yaitu: Pertama adalah cinta. Cinta adalah rasa yang diungkapkan melalui perkataan dan perilaku yang disesuaikan pada kebutuhannya.

“...cinta itu kan luas yang baik yang luas...ibarat kata itu punya anak seorang ibu cinta ke anaknya itu ada seribu katakanlah ya karena anak saya itu spesial saya lipatkin lagi jadi bermilyar-milyar..” (W1.13.AY)

Kedua, adaah kepedulian. Peduli dipahami sebagai suatu sikap yang melibatkan tindakan nyata untuk menunjukkan rasa cinta kepada orang lain. Ketiga, *legowo*. *Legowo* adalah perasaan yang dimiliki seseorang ketika ia bisa untuk menerima apa yang sudah dimilikinya saat ini.

Faktor-faktor Empati

Pertama, faktor lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai cakupan yang lebih luas, lingkungan sosial yang positif dapat mendorong dan memperkuat empati, sementara lingkungan negatif dapat menghambat atau bahkan mengurangi kemampuan empati ini.

“...Ketika itu terkena pembulian. Atau gak ya? Belum tau kategorinya. Alea Didorong, gak boleh main di sana, kayak di blok gini loh sama anaknya. Tetangga-tetangga, namanya ibu kan sedih juga. Akhirnya, Aku pindah ke lingkungan seperti surga ini, yang ada banyak bunganya...” (W1.11.MY)

Kedua, faktor keluarga. Faktor keluarga memiliki makna yang hampir sama dengan faktor lingkungan, namun lingkup yang ada di keluarga lebih kecil jika dibanding dengan lingkungan. Jadi faktor keluarga merupakan salah satu pengaruh merupakan diberikan dari lingkup keluarga dan memberikan dampak yang positif maupun negatif.

“...Dukungan keluarga juga sangat membantu mba, kalau dari keluarga selain membantu secara psikologis atau ngasi seminar-seminar gitu, ada juga membantu dari segi material...” (W1.13.AY)

Indikator-indikator Empati

Beberapa indikator yang ditemukan peneliti adalah: Pertama, kasih sayang. Kasih sayang merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan terhadap

orang lain.

“.. kasih sayang saya itu tambah banyak saya kan juga punya anak yang tidak berkebutuhan khusus juga jadi cinta saya kepada yang kalau Mbak Mbak Kaila kepada Mbak Kaila ini saya lipat-lipatkan beda...” (W1.13.AY)

Kedua, kepercayaan. Kepercayaan memiliki makna suatu harapan yang diberikan kepada orang lain. Ketiga, pengendalian emosi. Orang tua seharusnya memiliki mampu mengendalikan emosi dengan baik pada saat sedang mengalami situasi yang mengharuskannya tetap berada pada kesadaran.

*“...Supaya aku menstabilkan emosi kalau anak berulah gitu, ya aku menghindar...”
“...Kalau saya sih biasanya caranya adalah mundur-mundur beberapa langkah nenangin diri, ambil nafas...” (W1.I4.YD)*

Keempat, perhatian. Perhatian adalah suatu keadaan mental dimana seseorang fokus terhadap objek atau aktivitas. Kelima, adalah kerjasama.

“...Selalu membagi tugas sama suami, jadi semisal kalau sudah malam nanti saya sama anak tidur di kamar gantian suami yang menjaga.. Atau kalau misal saya mengantar anak sekolah berarti ayahnya yang menjaga toko... tokonya buka 24 jam..” (W1.I2.NR)

Keenam, doa. Doa sebagai metode atau cara yang digunakan orang tua untuk mengutarakan apa yang sedang terjadi dan apa yang diinginkan secara spiritual. Ketujuh, berserah diri. Para orang tua menerima segala sesuatu yang ada tanpa menuntut apapun. Kedelapan, adalah penerimaan diri. Dari penerimaan diri ini akan muncul penghargaan terhadap diri baik kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

“...Lebih legowo saja setiap harinya, karena yang membantu juga banyak..” (W1.I2.MY)

“...lebih memperbaiki hubunganmu dengan yang vertikal itu aja soalnya dalam hal yang harus tetap dibuat baik, tetap mengayomi, sama, tetap membangun hubungan positif, kalau itu kan semakin kita menebarkan energi positif.. Salah satu caranya ya doa mba..” (W1.I2.MY)

“...Sangat mendukung keluarga saya. Pasti dari orang tua saya. Dari orang tua suami juga mendukung...” (W1.I2.NR)

“.. kondisinya kan sudah tercipta demikian Tapi saya sudah punya anak yang spesial, ditakdirkan Tuhan untuk punya anak spesial kan kita nggak perlu untuk meratapi kan menatapnya sama saja kita menyesali masa lalu ya kan? Sesudah itu bagaimana caranya menyiapkan yang spesial ini agar bisa jadi mandiri cara kita untuk menguatkan hati bagaimana, seperti itu...” (W1.I2.AY)

Bentuk-Bentuk Empati

Bentuk empati yang pertama adalah memenuhi kebutuhan. Makna dari memenuhi kebutuhan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi hal-hal yang memang wajib terpenuhi, semisal memberi makan, bekerja, mendukung hobi anak, sering berkomunikasi. Kedua, bersyukur. Syukur merupakan ekspresi yang ditunjukkan ketika seseorang merasakan sebuah kenikmatan yang diberikan pada Allah. Ketiga, Quality Time yang berarti aktivitas yang sengaja menghabiskan waktu dengan orang yang disayangi khususnya anak. Keempat, adalah sentuhan fisik merupakan interaksi fisik untuk mengekspresikan perasaan atau perhatian kepada orang lain. Dan kelima adalah validasi emosi yaitu pengakuan terhadap pengalaman emosional seseorang tanpa menghakimi atau mencoba mengubahnya.

“...Dengan setiap hari memberikan perhatian, terus membagi porsi sayang yang aman, terus memberikan tempat yang layak, memberikan makan, minuman yang bergizi. Itu salah satu tugas orang tua dan salah satu bentuk tanggung jawab juga sebagai orang tua...” (W1.I2.YD)

“.. Waktu kerja dulu yang penting dia mau apa, mau makanan apa yaudah dibeli.. Nggak terlalu memperhatikan kebutuhan rohaninya, yang penting kebutuhan jasmani.. Tapi pada akhirnya memilih keluar dari pekerjaan agar bisa bersama dengan anak...” (W1.I2.NR)

“...quality timenya waktu mau tidur gitu? Kalau hariannya kalau mingguannya itu ya harus keluar, keluar ke taman gitu barengbareng keluarga...” (W1.I2.AY)

“...Quality time-nya itu biasanya saat malam. Makan dulu, makan bersama. Terus habis itu ngaji bersama, aku sama dia, terus habis itu belajar...” (W1.I2.MY)

“...Jadi kalau dia lebih senang tindakan, contohnya dipeluk kalau nangis, Terus apa ya? Kisah-kisahanya? Pokoknya, misalnya dikaitkan aja, dielus kepalanya, gitu. Atau diajak, misalkan, dancing bersama, biar nggak jadi sedih...” (W1.I2.MY)

“...misalnya. Mbak Alea, sedih kenapa? Kan kadang nggak mau jawab ya anak. Sudah apa belum? Belum. Kalau belum, silahkan bersedih dulu. Kalau sudah, nanti panggil ibu ya...” (W1.I2.MY)

PEMBAHASAN

Makna empati yang merujuk pada bentuk keterlibatan perasaan dan tingkah laku kepada orang lain, menurut Goldstein dan Michaels (dalam Fauziyah, 2014) merupakan ranah afektif dan kognitif. Empati merupakan konsep multidimensional. Konsep ini tidak terlepas dengan perilaku yang menjadikan empati menjadi nyata. Matangnya kemampuan seseorang dalam melibatkan perasaan akan membuat seseorang dapat menilai diri sendiri dan orang lain, yang berarti kemampuan empati berdasar pada dalam lingkup hubungan interpersonal (Fauziyah, 2014). Sesuai dengan definisi empati menurut Hoffman (dalam Fauziah, 2014) empati adalah peran serta proses psikologis seseorang terhadap orang lain, sehingga membuat orang lain tersebut memiliki emosi yang lebih dekat dengan keadaan diri sendiri.

Cinta, peduli dan *legawa* adalah aspek-aspek empati yang memiliki dampak positif bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk memiliki perilaku prososial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Temuan ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Anggoro (2017), yang menunjukkan tentang penelitian empati terhadap perilaku prososial, dimana komponen empati yang memiliki skor lebih tinggi berupa *empathic concern* dibanding dengan komponen *fantasy*. Dalam penelitian ini *empathic concern* merupakan salah satu aspek dari komponen empati afektif, sedangkan *fantasy* merupakan salah satu aspek yang ada di komponen kognitif.

Anggoro (2017) memfokuskan penelitiannya terhadap kemampuan empati yang berpengaruh positif terhadap perilaku prososial. *Empathic concern* adalah komponen yang dapat membangkitkan seseorang untuk memberikan pertolongan. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan kami yakni cinta dan peduli. Dimana cinta merupakan rasa yang diungkapkan melalui perkataan maupun tindakan, jika cinta tersebut sudah diungkapkan melalui tindakan maka hal tersebut berbentuk peduli.

Selain itu (Berliana dan Aditya, 2023) mengungkapkan bahwa sikap *legawa* merupakan salah satu komponen untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis dalam bahasa jawa, namun dalam bahasa indonesia *legawa* memiliki kesamaan dengan rasa

kebersyukuran entah dalam situasi yang senang maupun sedih. Hal ini juga menunjukkan tentang kesamaan dengan temuan penelitian ini, yaitu *legawa* merupakan salah satu aspek empati, dengan bentuk rasa dan tindakan.

Selain itu para peneliti juga menemukan indikator, yang berupa; kasih sayang, kepercayaan, pengendalian emosi, kerja sama doa, berserah diri, dan penerimaan diri. Indikator tersebut memiliki kaitan yang sangat penting di dalam komponen empati. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, bahwasannya empati dapat memberikan dampak positif, hal tersebut bisa diukur dengan indikator yang ada.

Seperti pada Santoso (2017) menemukan bahwa sikap berserah diri kepada Tuhan membantu individu menghadapi stres dengan lebih baik dan meningkatkan makna hidup. Lestari (2018) menunjukkan bahwa penerimaan diri atau self-compassion meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi gejala depresi dan kecemasan. Dari penjelasan penelitian tersebut, memiliki makna yang sama pada indikator temuan. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku empati. Penelitian oleh (Fitriani et al, 2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan komunitas, sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku empati pada remaja. Lingkungan yang mendukung dan memotivasi remaja untuk berempati dapat meningkatkan kemampuan empati mereka.

Dan temuan yang terakhir adalah bentuk empati yang ditunjukkan, antara lain ; Memenuhi kebutuhan, Bersyukur, Quality Time, Sentuhan fisik, Validasi emosi. Dewi (2017) menunjukkan bahwa ketika kebutuhan emosional dan fisik seseorang terpenuhi, mereka merasa lebih dihargai dan didukung, yang memperkuat hubungan sosial dan emosional. Nugraha (2019) menunjukkan bahwa quality time meningkatkan pemahaman dan keintiman antara individu, yang pada gilirannya memperkuat empati., Menurut studi oleh; Lestari (2020), sentuhan fisik dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa kepercayaan serta keamanan dalam hubungan.

SIMPULAN

Empati adalah perasaan untuk memasuki apa yang orang lain rasakan yang menciptakan suatu tindakan atas apa yang dirasakan pada orang lain yang sedang mengalami kesusahan. *Legawa* adalah temuan baru dalam aspek empati dalam penelitian ini sehingga ini menjadi unsur *emik* dari empati pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ramadhani.

Untuk penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi apakah konsep legawa dapat diterapkan oleh guru dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Fokus bisa pada interaksi guru-orang tua atau pendekatan empatik terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Universitas Muria Kudus*, vol 1. No 1, 34-36
- Dr. Taufik, M. (Februari, 2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. EMPATI REMAJA. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 74-85.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Ferguson, Heather J dan Wimmer Lena. (2023). Psychological Exploration of Emphaty. In book: *Conversations on*
- Happe, F. G. E., Cook, J. L. and Bird, G. 2017. The structure of social cognition: in (ter) dependence of sociocognitive processes. *Annual Review of Psychology*, 68 (1): 243–267.
- Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting Stress pada Ibu yang memiliki anak autis. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 21-36.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148-156.
- Jati, I. I., Andriani, O., & Prahagia, Y. (2023). Meningkatkan Layanan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 31/II SKB. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(1), 93-97.
- Kosasih, S. F., Choiri, M. F., Nafilah, H., Pasya, M. F. R., & Sahputra, D. (2023). IMPLEMENTASI LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU
- Lestari, W. (2019). Pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, empati dan dukungan sosial orangtua. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 42-57.
- Nugraha, A. P. (2019). Efek Quality Time Terhadap Kesejahteraan Emosional. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(4), 211- 225
- Nugraha, I., Hanoem, N., Aqila, R., Sagala, Y., & Hamidah, S. (2023). Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 200-207.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan Diri

- Ditinjau Dari Kebersyukuran dan Kesabaran Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 60-69.
- Preston, S. D., Ermler, M., Lei, Y., et al. 2020. Understanding empathy and its disorders through a focus on the neural mechanism. *Cortex*, 127: 347–370.
- Satriawan, S. M. (2020). *Pendidikan Inklusi*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Scarvanovi, B. W. (2023). “Legowo”: Sebuah Gambaran Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 58-74.
- Sukma, R. (2021). Validasi Emosi dan Dampaknya Terhadap Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Basic education*, 6(10), 906-916. Empathy. DOI: [10.4324/9781003189978-5](https://doi.org/10.4324/9781003189978-5)